

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian Yang di Gunakan

3.1.1 Objek Penelitian

Objek Penelitian menurut Sugiyono (2013:13) adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid*, dan *reliable* tentang sesuatu hal (variabel tertentu).

Objek dalam penelitian ini adalah Pemeriksaan Pajak, Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan, *Self Assessment System*, dan Efektivitas Administrasi Perpajakan.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode Penelitian menurut Sugiyono (2017:2) adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan metode deskriptif dan verifikatif untuk pembahasan rumusan masalah.

Pengertian metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2016:8) adalah

:

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Sedangkan, pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2014:53) adalah :

“Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.”.

Selanjutnya, Sugiyono (2014:91) mendeskripsikan metode verifikatif sebagai berikut :

“Metode verifikatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan kausalitas antara variabel melalui suatu pengujian melalui suatu perhitungan statistik didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima”.

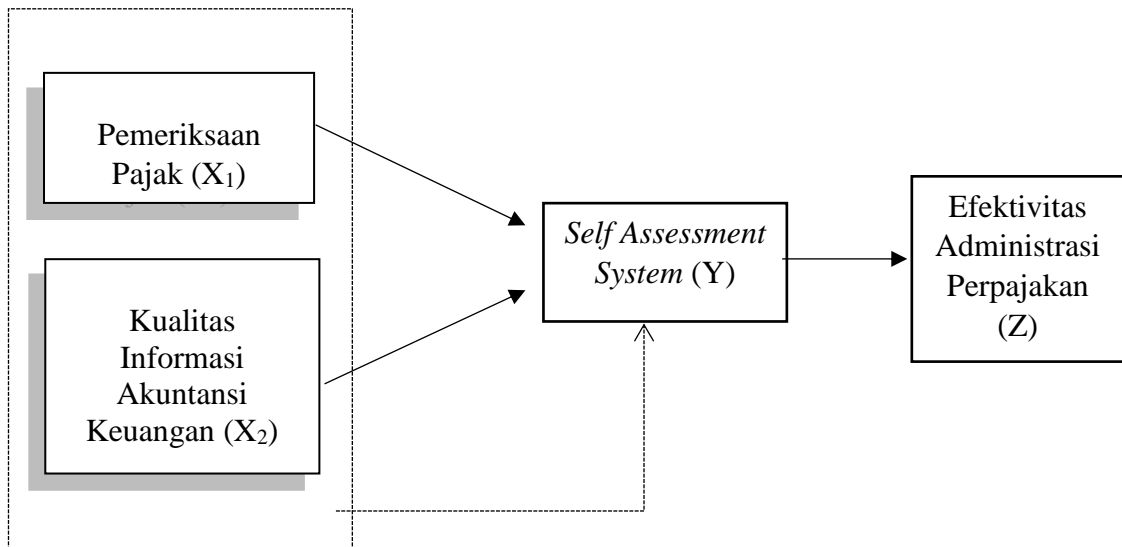
Pada penelitian ini, metode deskriptif dan verifikatif digunakan untuk menguji apakah Pemeriksaan Pajak dan Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap *Self Assessment System* dan Dampaknya Terhadap Efektivitas Administrasi Perpajakan, serta melakukan pengujian apakah hipotesis yang telah ditentukan diterima atau ditolak.

3.1.3 Model Penelitian

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi yang penulis kemukakan yaitu: “Pengaruh Pemeriksaan Pajak dan Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan terhadap *Self Assessment System* Serta Dampaknya Terhadap Efektivitas Administrasi Perpajakan”. Maka untuk menggambarkan hubungan antara variabel

independen dan dependen, penulis memberikan model penelitian yang dinyatakan sebagai berikut:

Gambar 3.1
Model Penelitian



Keterangan :

—————> : Pengaruh Parsial

- - - - -> : Pengaruh Simultan

3.2 Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum mulai pengumpulan data. Definisi Variabel penelitian menurut Sugiyono (2016:38) adalah segala suatu yang berbentuk apa saja yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel dalam sebuah penelitian dibedakan menjadi dua variabel utama yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Serta terdapat beberapa variabel pembantu lainnya, antara lain adalah variabel intervening. Pada penelitian ini, sesuai dengan judul yang dipilih penulis yaitu “Pengaruh Pemeriksaan Pajak dan Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan terhadap *Self Assessment System* serta dampaknya terhadap Administrasi Perpajakan”, maka penulis mengelompokkan variabel-variabel tersebut menjadi 3 kelompok yaitu variabel independen yang terdiri atas Pemeriksaan Pajak dan Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan, kemudian Variabel Intervening yaitu *Self Assessment System*, dan Variabel Dependent yaitu Efektivitas Administrasi Perpajakan. Definisi dari variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

3.2.1.1 Variabel Bebas / Independent Variabel (X)

Menurut Sugiyono (2016:39) Variabel Independen adalah :

“Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus, prediktor, antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).”

Dalam penelitian ini Variabel bebas dinotasikan sebagai X. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Pemeriksaan Pajak (X₁)

Definisi pemeriksaan pajak menurut Thomas Sumarsan (2017:95)

adalah sebagai berikut:

“Serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data, keterangan, dan/atau bukti yang dilaksanakan secara objektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan/atau untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang undangan perpajakan”.

b. Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan (X₂)

Definisi kualitas informasi akuntansi keuangan menurut O'Brien dan

Marakas (2008:327) adalah sebagai berikut:

“Kualitas informasi akuntansi adalah produk informasi yang berkarakteristik, atribut, atau kualitas membuat informasi lebih berharga bagi user. Masalah yang dihadapi KPP bahwa wajib pajak tidak menyampaikan informasi akuntansi keuangan sehingga tingkat pencapaian pajak penerimaan penghasilan belum efektif. terdapat wajib pajak sebagai subjek pajak yang terlambat dan tidak mengumpulkan SPT sehingga menimbulkan dampak negatif berupa tidak diperolehnya kualitas informasi akuntansi keuangan yang andal dalam mengambil keputusan”.

3.2.1.2 Variabel Penengah / Intervening Variabel (Y)

Definisi Variabel Intervening menurut Sugiyono (2016:39) adalah sebagai

berikut :

“Variabel *intervening* (penghubung) adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen”.

Pada penelitian ini, Variabel Intervening atau yang dinotasikan sebagai Y adalah *Self Assessment System*. Adapun Pengertian *Self Assessment System* menurut Waluyo (2013:17) adalah sebagai berikut:

“Sistem ini merupakan pemungutan pajak yang memberikan wewenang kepercayaan, tanggung jawab kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar”.

3.2.1.3 Variabel Terikat / Dependen Variabel (Z)

Sugiyono (2016:39) mendefinisikan :

“Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”.

Variabel terikat merupakan variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Adapun dalam penelitian ini variabel terikat atau yang dinotasikan sebagai Z adalah Efektivitas Administrasi Perpajakan.

Menurut Liberti Pandiangan (2008:15), mengemukakan bahwa:

“Administrasi perpajakan diupayakan untuk merealisasikan peraturan perpajakan, dan penerimaan negara sebagaimana amanat APBN. Administrasi Perpajakan berperan penting dalam system perpajakan suatu Negara. suatu Negara dapat dengan sukses mencapai sasaran yang diharapkan dalam menghasilkan penerimaan pajak yang optimal karena administrasi perpajakannya mampu dengan efektif melaksanakan system perpajakan disuatu negara yang dipilih”.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

3.2.2.1 Pengertian Operasionalisasi Variabel

Sugiyono (2012:31) menyatakan bahwa operasionalisasi variabel adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian ke dalam konsep dimensi dan indikator yang akan menjadi bahan penyusunan instrumen kuesioner.

Sesuai dengan judul skripsi yang dipilih yaitu, “Pengaruh Pemeriksaan Pajak dan Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan Terhadap *Self Assessment System* serta Dampaknya Terhadap Efektivitas Administrasi Perpajakan” terdapat lima variabel yaitu :

1. Pemeriksaan Pajak sebagai Variabel Independen (X_1)
2. Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan sebagai Variabel Independen (X_2)
3. *Self Assessment System* sebagai Variabel Intervening (Y)
4. Efektivitas Administrasi Perpajakan sebagai Variabel Dependen (Z)

Maka operasionalisasi atas variabel independen, dependen, maupun intervening dapat dijelaskan dengan uraian dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Independen
Pemeriksaan Pajak (X₁)

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Pemeriksaan Pajak (X₁)	Pemeriksaan adalah serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data, keterangan, dan/atau bukti yang dilaksanakan secara objektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji keatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan/ atau untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan peraturan perundang undangan perpajakan.	1. Persiapan Pemeriksaan Pajak	a. Mempelajari berkas Wajib Pajak/berkas data.	Ordinal	1
			b. Menganalisis SPT dan laporan keuangan Wajib Pajak	Ordinal	2
			c. Mengidentifikasi masalah	Ordinal	3
			d. Melakukan pengenalan lokasi Wajib Pajak	Ordinal	4
			e. Menetapkan ruang lingkup pemeriksaan	Ordinal	5
			f. Menyusun program pemeriksaan	Ordinal	6
			g. Menentukan buku-buku dan dokumen yang akan dipinjam	Ordinal	7
			h. Menyediakan sarana pemeriksaan	Ordinal	8
		2. Pelaksanaan Pemeriksaan	a. Memeriksa di tempat Wajib Pajak	Ordinal	9
			b. Melakukan penilaian atas Sistem Pengendalian Intern	Ordinal	10

	Thomas Sumarsan,S.E.,M.M. (2017:95)		c. Memutakhirkan ruang lingkup dan program pemeriksaan.	Ordinal	11
			d. Melakukan pemeriksaan atas buku-buku, catatan-catatan, dan dokumen-dokumen.	Ordinal	12
			e. Melakukan konfirmasi kepada pihak ketiga	Ordinal	13
			f. Memberitahu kan hasil pemeriksaan kepada Wajib Pajak	Ordinal	14
			g. Melakukan sidang penutup (<i>Closing Conference</i>)	Ordinal	15
		3. Teknik dan Metode Pemeriksaan	a. Metode Langsung	Ordinal	16
			b. Metode Tidak Langsung	Ordinal	17
			c. Metode Pemeriksaan Transaksi Afiliasi	Ordinal	18
		4. Penyusunan kertas kerja pemeriksaan dan laporan hasil pemeriksaan.	Penyusunan kertas kerja pemeriksaan dan laporan hasil pemeriksaan	Ordinal	19-20
		Sumber : Siti Kurnia Rahayu (2013:286)			

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel Independen
Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan (X₂)

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan (X₂)	Kualitas informasi akuntansi adalah produk informasi yang berkarakteristik, atribut, atau kualitas membuat informasi lebih berharga bagi user. Masalah yang dihadapi KPP bahwa wajib pajak tidak menyampaikan informasi akuntansi keuangan sehingga tingkat pencapaian pajak penerimaan penghasilan belum efektif. terdapat wajib pajak sebagai subjek pajak yang terlambat dan tidak mengumpulkan SPT sehingga menimbulkan dampak negatif berupa tidak diperolehnya kualitas informasi akuntansi	Kualitas Primer	a. Relevan (sesuai dengan yang dibutuhkan)	Ordinal	21
			b. Tepat waktu	Ordinal	22
			c. Handal (Informasi tersebut dapat dipercaya)	Ordinal	23
			d. Lengkap	Ordinal	24
	Kualitas Sekunder	a. Keterbandingan	Ordinal	25	
		b. Konsistensi	Ordinal	26	

	keuangan yang andal dalam mengambil keputusan. O'Brien dan Marakas (2008: 327)				
		Sumber: Suwardjono (2005:164 – 179)			

Tabel 3.3

Operasionalisasi Variabel Intervening

Self Assessment System (Y)

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
<i>Self Assessment System (Y)</i>	<i>Self Assessment System</i> adalah suatu sistem perpajakan yang memberikan kepercayaan kepada wajib pajak untuk memenuhi dan melaksanakan sendiri kewajiban dan hak perpajakannya. Siti Kurnia Rahayu (2013:101)	1. Mendaftarkan diri ke Kantor Pelayanan Pajak	a. Mendaftarkan diri ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP) sesuai wilayahnya. b. Mendapatkan NPWP	Ordinal	27
		2. Menghitung pajak oleh Wajib Pajak	a. Menghitung pajak terutang	Ordinal	30
			b. Memperhitungkan kredit pajak	Ordinal	31
		3. Membayar pajak dilakukan sendiri oleh Wajib Pajak	a. Membayar pajak terutang	Ordinal	32
			b. Pelaksanaan pembayaran pajak	Ordinal	33
			c. Pemotongan dan pemungutan	Ordinal	34
		4. Pelaporan dilakukan oleh Wajib Pajak	a. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan perhitungan jumlah pajak yang sebenarnya terutang.	Ordinal	35-36

			b. Melaporkan pembayaran atas pelunasan pajak.	Ordinal	37
			c. Melaporkan harta dan kewajiban.	Ordinal	38
			d. Pembayaran dari pemotong dan pemungutan yang telah dilakukan	Ordinal	39-40
Sumber: Siti Kurnia Rahayu (2013:101)					

Tabel 3.4
Operasionalisasi Variabel Dependen
Efektivitas Administrasi Perpajakan (Z)

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Efektivitas Administrasi Perpajakan (Z)	<p>Administrasi perpajakan adalah administrasi yang harus dijalankan bagaimana ketentuan hukum menghendaki khususnya ketentuan hukum formal perpajakan, disini administrasi pajak merupakan instrument dari ketentuan formal perpajakan yang ada”.</p> <p>Djoned Gunadi M (2005:19)</p>	1. Wajib pajak yang tidak terdaftar (<i>Unregistered Tax Payers</i>)	Administrasi pajak mampu mendeteksi dan mengambil tindakan terhadap anggota masyarakat yang belum terdaftar sebagai wajib pajak	Ordinal	41
		2. Wajib Pajak yang tidak menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT)	Agar administrasi pajak berjalan efektif, maka harus melakukan pemeriksaan untuk mengetahui penyebab tidak melaporkan SPT yang berupa:		
			1. Intensitas Pemeriksaan.	Ordinal	42
			2. Ruang lingkup pemeriksaan.	Ordinal	43
		3. Laporan hasil pemeriksaan.	Ordinal	44	
		3. Penyelundupan Pajak (<i>Tax Evaders</i>)	1. Tidak menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT). 2. Menyampaikan Surat Pemberitahuan	Ordinal	45
				Ordinal	46

			(SPT) dengan tidak benar.		
			3. Menyalahgunakan NPWP atau pengukuhan Pengusaha Kena Pajak.	Ordinal	47-48
			4. Tidak menyetorkan pajak yang telah dipungut atau dipotong.	Ordinal	49
			5. Berusaha untuk menyuap fiskus.	Ordinal	50-51
		4. Penunggak Pajak (<i>Delinquent Tax Payers</i>)	Dari tahun ke tahun tunggakan pajak jumlahnya semakin besar. Upaya pencairan tunggakan pajak dilakukan melalui pelaksanaan tindakan penagihan aktif maupun penagihan pasif.	Ordinal	52-53
Sumber: Carlos A Silvani (1992:93-94)					

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiono (2014:389) definisi populasi adalah sebagai berikut:

“Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini, populasi penelitiannya adalah subyek yang berhubungan dengan Pemeriksaan Pajak, Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan, *Self Assessment System*, dan Efektivitas Administrasi Perpajakan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah KPP Madya Bandung, KPP Pratama Bandung Cicadas, KPP Pratama Bandung Cibeunying, KPP Pratama Bandung Soreang, dan KPP Pratama Purwakarta.

Sedangkan unit observasi/pengamatan pada penelitian ini adalah pegawai KPP Madya Bandung, KPP Pratama Bandung Cicadas, KPP Pratama Bandung Cibeunying, KPP Pratama Bandung Soreang, dan KPP Pratama Purwakarta khususnya bagian *Account Representative*. Dengan demikian maka populasi dalam penelitian ini adalah *Account Representative* pada KPP Madya Bandung, KPP Pratama Bandung Cicadas, KPP Pratama Bandung Cibeunying, KPP Pratama Bandung Soreang, dan KPP Pratama Purwakarta.

Tabel 3.5
Populasi *Account Representative* pada KPP Madya Bandung, KPP
Pratama Bandung Cicadas, KPP Pratama Bandung Cibeunying, KPP
Pratama Bandung Soreang, dan KPP Pratama Purwakarta

No	Nama KPP	Jumlah <i>Account Representative</i>
1	KPP Madya Bandung	21
2	KPP Pratama Bandung Cicadas	15
3	KPP Pratama Bandung Cibeunying	17
4	KPP Pratama Bandung Soreang	16
5	KPP Pratama Purwakarta	24
Total <i>Account Representative</i>		91

3.3.2 Sampel

Sugiyono (2017:81) menyatakan bahwa Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus *representatif* (mewakili).

Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada persamaan yang dirumuskan oleh *Slovin* dengan rujukan (*Principles and Methods of Research*), selain itu karena jumlah populasi (N) diketahui dengan pasti, maka untuk menentukan ukuran sampel (n) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat presisi/batas toleransi kesalahan pengambilan sampel.

Pengambilan sampel ini dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% atau nilai kritis 5% dengan pertimbangan nilai kritis tersebut digunakan dalam penelitian sebelumnya, karena dalam setiap penelitian tidak mungkin hasilnya sempurna 100%, semakin besar tingkat kesalahan maka semakin sedikit ukuran sampel. Sesuai dengan rumus diatas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{91}{1 + 91 (0,05)^2}$$

$$n = 75,8 = 76$$

Berdasarkan penghitungan tersebut maka sampel yang diambil dibulatkan menjadi sebanyak 76 *Account Representative*. Dibawah ini merupakan distribusi sampel yang dilakukan peneliti:

Tabel 3.6

Distribusi Sampel

No	Kantor Pelayanan Pajak	Account Representative	Distribusi Sampel
1	KPP Madya Bandung	21	$\frac{21}{91} \times 76 = 17$
2	KPP Pratama Bandung Cicadas	15	$\frac{15}{91} \times 76 = 12$
3	KPP Pratama Bandung Cibeunying	17	$\frac{17}{91} \times 76 = 14$
4	KPP Pratama Bandung Soreang	16	$\frac{16}{91} \times 76 = 13$
3	KPP Pratama Purwakarta	24	$\frac{24}{91} \times 76 = 20$
Jumlah		91	76

3.3.3 Teknik Sampling

Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan. Menurut Sugiyono (2016:82) terdapat dua teknik *sampling* yang dapat digunakan, yaitu *Probability Sampling* dan *Non Probability Sampling*.

- “1. *Probability Sampling*
Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random sampling, sampling area (cluster) sampling (sampling menurut daerah).*
2. *Non Probability Sampling*
Non Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball.*”

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah teknik *non Probability Sampling* dengan menggunakan metode sampel jenuh. Sugiyono (2017: 85) , menjelaskan bahwa :

“Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis data primer yaitu data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli (tanpa perantara).

Definisi sumber data primer menurut Sugiyono (2016:308) adalah :

“sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari jawaban atas kuesioner yang dibagikan kepada responden. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian ini juga berasal dari berbagai literatur seperti penelitian sebelumnya, dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti”.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017:137) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini jenis data yang penulis gunakan adalah jenis data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil menyebarkan kuesioner kepada Account Representative pada KPP Madya Bandung, KPP Pratama Bandung Cicadas, KPP Pratama Bandung Cibeunying, KPP Pratama Bandung Soreang, dan KPP Pratama Purwakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelitian lapangan. Untuk memperoleh informasi serta hasil penelitian yang diharapkan, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian lapangan dengan cara penyebaran kuesioner dan Wawancara. Adapun penjelasan dari keduanya adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara (*Interview*), yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan pimpinan atau pihak yang berwenang atau bagian lain yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti.
- b. Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan yang berkaitan dengan objek yang diteliti, diberikan satu persatu kepada responden yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Metode Analisis Data

Untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang telah dirumuskan maka data yang dapat dikumpulkan atau diperoleh itu harus dianalisis. Analisis data dalam penelitian merupakan suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan kesatuan uraian dasar. Untuk membuktikan kebenaran hipotesa, dalam arti apakah hipotesa diterima atau ditolak, maka dari data-data yang diperoleh itu dianalisa secara statistik.

Menurut Sugiyono (2017:244) menyatakan bahwa:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilisasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan.”

3.5.1.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan mengenai indikator-indikator dalam variabel yang ada pada penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner, dimana yang diteliti adalah sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Membagikan daftar kuesioner ke bagian-bagian yang telah ditetapkan, dengan tujuan mendapatkan keakuratan informasi yang diinginkan.

Adapun cara untuk menilai variabel independen (X), variabel *Intervening* (Y), dan variable dependen (Z) analisis akan dilakukan dengan menghitung nilai

rata-rata atau *mean* pada setiap variabel. Nilai rata-rata ini didapat dengan cara menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel kemudian dibagi dengan jumlah responden yang ditentukan oleh penulis. Rumus rata-rata secara umum adalah sebagai berikut :

$$\text{Variabel X : Me} = \frac{\sum xi}{n} \quad \text{Variabel Y : Me} = \frac{\sum yi}{n} \quad \text{variabel Z : Me} = \frac{\sum zi}{n}$$

Dimana:

Me = *Mean* (rata-rata)

X_i = Nilai variabel *X* ke-*i* sampai ke-*n*

\sum = Jumlah

y_i = Nilai variabel *y* ke-*i* sampai ke-*n*

n = Jumlah responden

z_i = nilai variabel *z* ke-*i* sampai ke-*n*

Setelah nilai rata-rata dari masing-masing variabel berhasil didapat, maka langkah selanjutnya adalah membandingkannya dengan kriteria yang sudah ditentukan berdasarkan nilai tertinggi dan nilai terendah pada hasil kuesioner. Adapun nilai tertinggi dan terendah tersebut ditentukan dari banyaknya pernyataan atau pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner kemudian dikalikan dengan skor terendah yaitu 1 (satu) dan skor tertinggi yaitu 5 (lima) menggunakan skala *likert*.

Sugiyono (2016:136) memberikan pendapatnya mengenai pengertian dari skala *likert* yaitu sebagai berikut:

“Skala *Likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”

Dengan menggunakan skala *likert*, maka variabel-variabel penelitian yang akan diukur dijabarkan kembali menjadi indikator variabel. Kemudian indikator

tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen-instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan dalam kuesioner penelitian.

Menurut Sugiyono (2016:137), untuk keperluan analisis kuantitatif, maka standar skor atas instrumen pernyataan atau pertanyaan dalam kuesioner penelitian dapat dimisalkan sebagai berikut:

Tabel 3.7
Bobot Penilaian Pertanyaan atau pernyataan Kuesioner

No.	Pilihan Jawaban	Skor
1.	Selalu/Sangat Baik/Seluruhnya/Sangat Berkualitas/Sangat Efektif	5
2.	Baik/ Sering/Sebagian Besar /Berkualitas/Efektif	4
3.	Cukup baik/ Kadang-Kadang/Sebagian/Cukup Berkualitas/Cukup Efektif	3
4.	Kurang baik/Hampir Tidak Pernah/Sebagian Kecil/Tidak Berkualitas/Rendah	2
5.	Tidak baik/Tidak Pernah/Tidak Ada/Sangat Tidak Berkualitas/Sangat Rendah	1

Setelah mengetahui kriteria jawaban kuesioner diatas, langkah selanjutnya adalah peneliti akan menentukan panjang interval dan menetapkan skor kuesioner untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

a. Kriteria Untuk Menilai Pemeriksaan Pajak (X_1)

Untuk menilai variabel pemeriksaan pajak dengan banyaknya pernyataan dalam kuesioner adalah 20 pernyataan, sehingga:

$$\text{Nilai terendah} = (1 \times 20) = 20$$

Nilai tertinggi = $(5 \times 20) = 100$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{100-20}{5}\right) = 16$$

Maka kriteria untuk nilai variabel pemeriksaan pajak (X_1) adalah sebagai berikut :

Tabel 3.8

Kriteria Pemeriksaan Pajak

Nilai	Kriteria
20 – 36	Tidak Baik
36 – 52	Kurang Baik
52 – 68	Cukup Baik
68 – 84	Baik
84 – 100	Sangat Baik

b. Kriteria Untuk Menilai Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan (X_2)

Untuk menilai variabel Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan dengan banyaknya pernyataan dalam kuesioner adalah 6 pernyataan, sehingga:

Nilai terendah = $(1 \times 6) = 6$

Nilai tertinggi = $(5 \times 6) = 30$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut:

$$\left(\frac{30-6}{5}\right) = 4,8$$

Maka kriteria untuk nilai variabel Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan (X_2) adalah sebagai berikut :

Tabel 3.9

Kriteria Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan

Nilai	Kriteria
6 – 10,8	Tidak Berkualitas
10,8 – 15,6	Kurang Berkualitas
15,6 – 20,4	Cukup Berkualitas
20,4 – 25,2	Berkualitas
21,1 – 30	Sangat Berkualitas

c. Kriteria Untuk Menilai *Self Assessment System* (Y)

Untuk menilai variabel *Self Assessment System* dengan banyaknya pernyataan dalam kuesioner adalah 14 pernyataan, sehingga:

$$\text{Nilai Terendah : } (1 \times 14) = 14$$

$$\text{Nilai Tertinggi : } (5 \times 14) = 70$$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut :

$$\left(\frac{70-14}{5}\right) = 11,2$$

Maka, kriteria untuk nilai variabel *Self Assessment System* (Y) ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.10
Kriteria *Self Assessment System*

Nilai	Kriteria
14 – 25,2	Tidak Baik
25,2 – 36,4	Kurang Baik
36,4 – 47,6	Cukup Baik
47,6– 58,8	Baik
58,8– 70	Sangat Baik

d. Kriteria Untuk Menilai Efektivitas Administrasi Perpajakan (Z)

Untuk menilai variabel Efektivitas Administrasi Perpajakan dengan banyaknya pernyataan dalam kuesioner adalah 13 pernyataan, sehingga:

Nilai Terendah : $(1 \times 13) = 13$

Nilai Tertinggi : $(5 \times 13) = 65$

Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut :

$$\left(\frac{65-13}{5}\right) = 10,4$$

Maka, kriteria untuk nilai variabel Efektivitas Administrasi Perpajakan ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.11**Kriteria Efektivitas Administrasi Perpajakan**

Nilai	Kriteria
13 – 23,4	Tidak Efektif
23,4 – 33,8	Kurang Efektif
33,8 – 44,2	Cukup Efektif
44,2 – 54,6	Efektif
54,6 – 65	Sangat Efektif

3.5.1.2 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen**3.5.1.2.1 Uji Validitas Instrumen**

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Pengujian validitas adalah pengujian yang ditujukan untuk mengetahui suatu data dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan kenyataan.

Sugiyono (2014:121) menyatakan bahwa:

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”.

Untuk menguji validitas pada tiap-tiap item, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Koefisien korelasi yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan standar validasi yang berlaku. Menurut Sugiyono (2014:188) menyatakan bahwa:

“Teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan dan item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula”.

- a. Jika $r \geq 0,30$, maka item instrumen dinyatakan valid
- b. Jika $r \leq 0,30$, maka item instrumen dinyatakan tidak valid

Adapun rumus untuk menguji validitas yaitu menggunakan korelasi person (*product moment*) adalah:

$$r = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2\}\{n(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi pearson
- $\sum xy$ = Jumlah perkalian variabel X dan Y
- $\sum x / \sum y$ = Jumlah nilai variabel X/Y
- $\sum y^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel Y
- n = Banyaknya sampel

3.5.1.2.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*, pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Meskipun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterhandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Untuk menguji reabilitas dalam penelitian ini yaitu menggunakan pengujian reliabilitas dengan *internal consistency*. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama.

Metode yang digunakan metode koefisien reliabilitas yang paling sering digunakan karena koefisien ini menggunakan variasi dari item item baik untuk format benar atau salah atau bukan, seperti format pada skala *likert*. Sehingga koefisien *alpha cronbach's* merupakan koefisien yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi *internal consistency*. Adapun rumusnya yaitu:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum Si}{S_t} \right\}$$

Keterangan:

k = Mean kuadrat antara subjek

$\sum Si^2$ = Mean kuadrat kesalahan

S_t^2 = Varians total

Syarat minimum yang dianggap memenuhi syarat adalah apabila koefisien *alpha cronbach's* yang didapat 0,6. Jika koefisien yang didapat kurang dari 0,6 maka instrumen penelitian tersebut dinyatakan tidak reliabel. Apabila dalam uji coba instrumen ini sudah valid dan reliabel, maka dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data.

3.5.1.3 Transformasi data Ordinal Menjadi Interval

Mentransformasikan data dari ordinal ke interval gunanya untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis parametrik yang mana data setidaknya-tidaknya berskala interval. Teknik transformasi yang paling sederhana dengan menggunakan MSI (*Method of Succesive Interval*) adalah sebagai berikut :

- a). Menentukan frekuensi setiap responden yaitu banyaknya responden yang memberikan respon untuk masing-masing kategori yang ada.
- b). Menentukan nilai proporsi setiap responden yaitu dengan membagi setiap bilangan pada frekuensi, dengan banyaknya responden keseluruhan.
- c). Jumlahkan proporsi secara keseluruhan (setiap responden), sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
- d). Tentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif.
- e). Menghitung *Scala Value* (SV) untuk masing-masing responden dengan rumus:

$$SV = \frac{(\text{densitas pada batas bawah} - \text{densitas pada batas atas})}{(\text{area di bawah batas atas} - \text{area di bawah batas bawah})}$$

- f). Mengubah *Scala Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scaled Value*, dengan rumus:

$$Y = Svi + [SVmin]$$

3.5.1.4 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang berarti menguji kebenaran teori yang sudah ada, yaitu dengan menganalisis:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pemeriksaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak di wilayah Kota Bandung, dan Kabupaten Purwakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana Kualitas Informasi Akuntansi pada Kantor Pelayanan Pajak di wilayah Kota Bandung, dan Kabupaten Purwakarta.
3. Untuk mengetahui bagaimana *Self Assessment System* pada Kantor Pelayanan Pajak di wilayah Kota Bandung, dan Kabupaten Purwakarta.
4. Untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Administrasi Perpajakan pada Kantor Pelayanan Pajak di wilayah Kota Bandung, dan Kabupaten Purwakarta.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pemeriksaan Pajak dan Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan terhadap *Self Assessment System* baik secara simultan maupun parsial pada Kantor Pelayanan Pajak di wilayah Kota Bandung, dan Kabupaten Purwakarta.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Self Assessment System* terhadap Efektivitas Administrasi Perpajakan pada Kantor Pelayanan Pajak di wilayah Kota Bandung, dan Kabupaten Purwakarta.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pemeriksaan Pajak dan Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan terhadap Efektivitas Administrasi Perpajakan melalui *Self Assessment System* sebagai variabel *intervening*

pada Kantor Pelayanan Pajak di wilayah Kota Bandung, dan Kabupaten Purwakarta.

Metode analisis verifikatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur digunakan untuk menganalisa pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas terhadap variabel terikat.

Selain itu analisis jalur merupakan suatu tipe analisis multivariate untuk mempelajari efek-efek langsung dan tidak langsung dari sejumlah variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel sebab terhadap variabel lainnya yang disebut variabel akibat. Hubungan kausalitas antar variabel telah dibentuk dengan model berdasarkan landasan teori. Data dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS).

3.5.1.4.1 Analisa Jalur (Path Analysis)

Menurut Ghozali (2013:249) menyatakan bahwa:

“Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis linear berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model kausal) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori”.

Analisis jalur sendiri tidak dapat digunakan sebagai substitusi bagi peneliti untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel. Hubungan kausalitas antar variabel telah dibentuk dengan model berdasarkan landasan teoritis. Apa yang dapat dilakukan oleh analisis jalur adalah menentukan pola hubungan antara tiga atau

lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kausalitas imajiner (Imam Ghozali, 2011:210).

Besarnya pengaruh tidak langsung dapat ditentukan dengan cara mengalihkan masing-masing koefisien pengaruh langsung dari persamaan penelitian (Imam Ghozali, 2011:164). Dalam pengolahan menggunakan *software SPSS*, koefisien jalur dapat dilihat pada nilai *standardized coefficient "Beta"*.

Menurut Juliansyah Noor (2014:86), syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis jalur adalah hubungan antar variabel dalam model harus linier. Dengan demikian langkah awal yang akan dilakukan adalah melakukan analisis regresi. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji kenormalan dan uji linieritas data.

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian setara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan Test Normality Kolmogorov-Smirnov dalam program SPSS.

Menurut Ghozali (2011:160) mengemukakan bahwa :

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.”

Menurut Singgih Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan dapat

dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

3.5.1.4.2 Diagram Jalur dan Persamaan Struktural

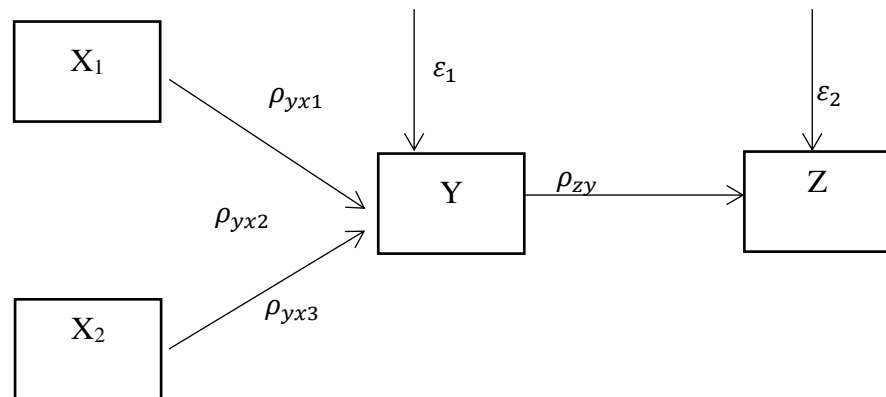
Dalam analisis jalur sebelum peneliti melakukan analisis suatu penelitian, terlebih dahulu peneliti membuat diagram jalur yang digunakan untuk mempresentasikan permasalahan dalam bentuk gambar dan menentukan persamaan struktural yang menyatakan hubungan antar variabel pada diagram jalur tersebut.

Juliansyah Noor (2014:81) menyatakan bahwa:

“Diagram jalur dapat digunakan untuk menghitung pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel eksogen terhadap suatu variabel endogen. Pengaruh-pengaruh itu tercermin dalam apa yang disebut dengan koefisien jalur, dimana secara matematik analisis jalur mengikuti mode struktural”.

a. Diagram Jalur

Langkah pertama dalam analisis jalur adalah merancang diagram jalur sesuai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian. Berdasarkan judul penelitian, maka model analisis jalur dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

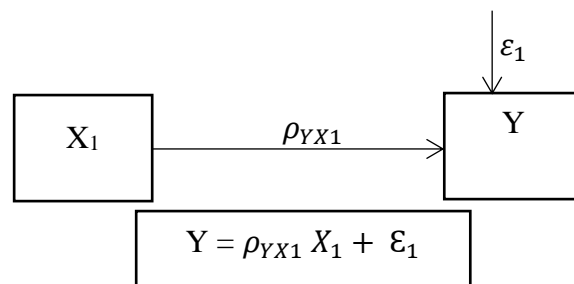


Gambar 3.2
Diagram Jalur

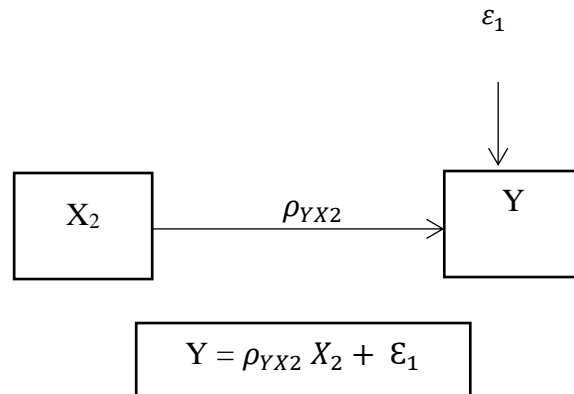
a. Persamaan Struktural

Menurut Juliansyah Noor (2014:84) persamaan struktural adalah persamaan yang menyatakan hubungan antar variabel pada diagram jalur yang ada. Berdasarkan diagram jalur pada Gambar 3.2 di atas, dapat diformulasikan ke dalam bentuk persamaan struktural, yaitu:

1. Persamaan jalur sub struktur pertama:

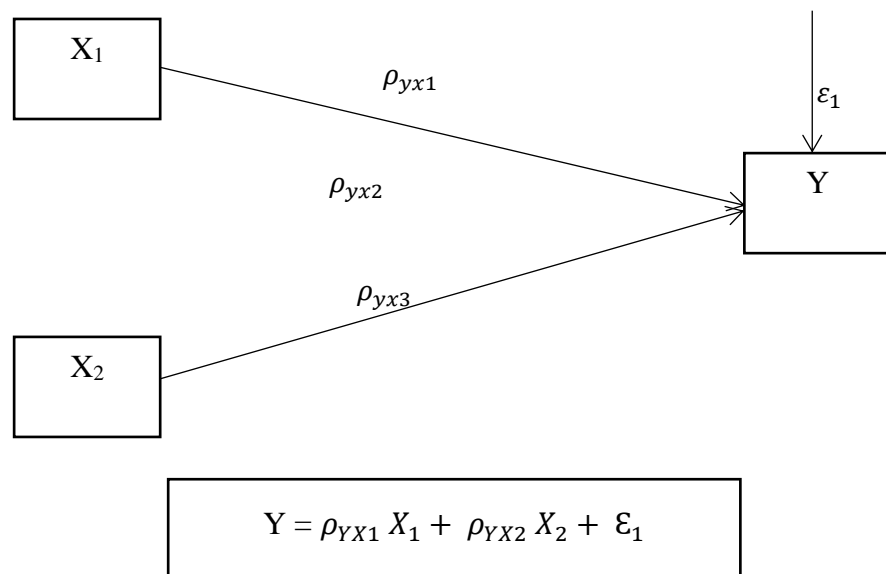


Gambar 3.3
Sub Struktur Pertama : Diagram Jalur X_1 terhadap Y



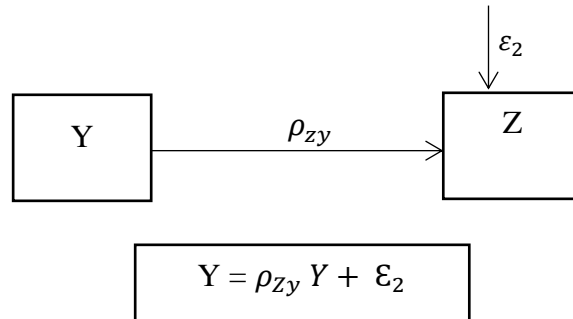
Gambar 3.4
Sub Struktur Pertama : Diagram Jalur X_2 terhadap Y

2. Persamaan jalur substruktur ke- dua:



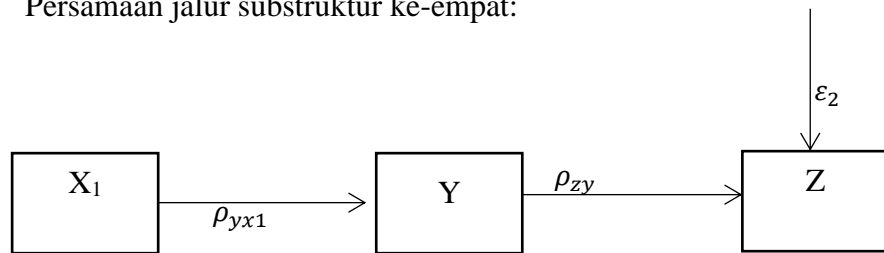
Gambar 3.5
Sub Struktur Ke-dua : Diagram Jalur X_1 dan X_2 terhadap Y

3. Persamaan jalur substruktur ke-tiga:

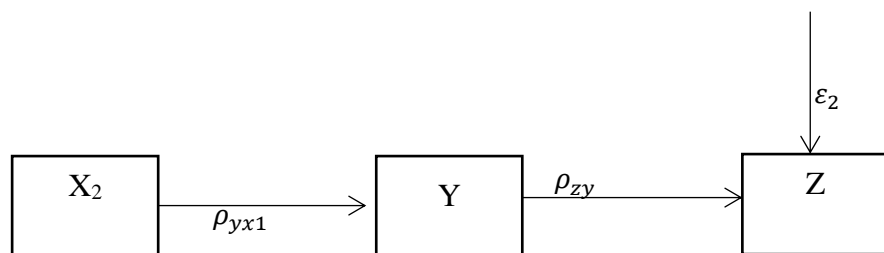


Gambar 3.6
Sub Struktur Ke-tiga : Diagram Jalur Y terhadap Z

4. Persamaan jalur substruktur ke-empat:



Gambar 3.7
Sub Struktur Ke-empat : Diagram Jalur
X₁ terhadap Z melalui Y



Gambar 3.8
Sub Struktur Ke-empat : Diagram Jalur
X₂ terhadap Z melalui Y

Keterangan:

X_1 = Pemeriksaan Pajak

X_2 = Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan

Y = *Self Assessment System*

Z = Efektivitas Administrasi Perpajakan

$r_{X_1X_2}$ = Hubungan korelasi antara Pemeriksaan Pajak, dan Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan

$\rho_{YX_1} X_1$ = Koefisien Jalur Pemeriksaan Pajak terhadap *Self Assessment System*

$\rho_{YX_2} X_2$ = Koefisien Jalur Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan terhadap *Self Assessment System*

ϵ_1 = Faktor lain yang mempengaruhi *Self Assessment System*

$\rho_{ZY} Y$ = Koefisien Jalur Administrasi Perpajakan terhadap *Self Assessment System*

ϵ_2 = Faktor lain yang mempengaruhi Efektivitas Administrasi

Perpajakan

3.5.1.4.3 Koefisien Korelasi

Untuk memperoleh nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen, pertama hitung korelasi antar variabel menggunakan rumusan korelasi *Pearson Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

X = Variabel independen

Y = Variabel dependen

Pada dasarnya, nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematis dapat ditulis $-1 \leq r \leq +1$.

- a. Bila $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila $0 < r \leq 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.
- c. Bila $-1 \leq r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Kemudian nilai koefisien korelasi diinterpretasikan berdasarkan kriteria pada tabel berikut :

Tabel 3.12
Pedoman interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2014: 184)

3.5.1.4.4 Koefisien Determinasi

Setelah koefisien korelasi diketahui, maka selanjutnya adalah menghitung koefisien determinasi, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *dari variabel* independen terhadap variabel dependen. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

R = Koefisien Korelasi

3.6 Rancangan Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka.

Rancangan kuesioner yang penulis buat adalah kuesioner tertutup dimana jawaban dibatasi atau sudah ditentukan oleh penulis. Jumlah kuesioner ditentukan berdasarkan indikator variabel penelitian. Kuesioner terdiri dari pernyataan yang terdiri dari 20 pernyataan mengenai pemeriksaan pajak, 6 pernyataan mengenai kualitas informasi akuntansi, 14 pernyataan mengenai pelaksanaan *Self Assessment System*, dan 8 pernyataan mengenai Efektivitas Administrasi Perpajakan.